

REPRESENTASI MAKNA NEW NORMAL DI ERA PANDEMI COVID 19 PADA HARIAN KOMPAS DAN REPUBLIKA

Afdal Makkuraga Putra, St. Khadijah, Dicky Andika, Eka Perwitasari

Fikom Universitas Mercu Buana dan Universitas Islam 45 Bekasi

Abstrak. Wabah virus Corona atau Covid 19 membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Patogen yang tak kasat mata ini merupakan pembawa penyakit sindrome pernafasan yang bisa berakibat pada kematian. Untuk memutus mata rantai penyebarannya pemerintah memberlakukan new normal (Kenormalan baru). Suatu bentuk adaptasi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelum datangnya pandemi. New Normal ditandai dengan bekerja dari rumah (WFH), menghindari kerumunan, memakai masker dan rajin mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir atau menggunakan hand sanitiser. Media-media besar menjadikan peristiwa pandemi sebagai berita utama setiap hari. Penelitian ini akan mengkaji pemberitaan tentang pandemi corona mulai Maret 2020-Oktober 2020 di Harian Kompas dan Republika. Metode penelitian Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan warna dan cara pemberitaan terkait dengan wacana normal baru. Harian Kompas berfokus pada pemulihan ekonomi dalam era new normal sedang Republika menekankan pada kedisiplinan warga mematuhi protokol kesehatan. Pada analisa kognisi sosial Republika senantiasa memegang teguh prinsip 3M2K (muslim, moderat, modern, kebangsaan, dan kerakyatan). Sedangkan Kompas memegang teguh jurnalisme fakta dan jurnalisme makna. Pada level konteks sosial terlihat bahwa New Normal sudah menjadi grand narrative atau meta narasi narasi.

Kata kunci: Wacana, Covid 19, Representasi, New Normal

Abstract. The Corona virus outbreak or Covid 19 has a very big impact on everyday life. This invisible pathogen is a carrier of respiratory syndrome disease which can result in death. To break the chain of distribution, the government is imposing a new normal. A form of adaptation to life that is different from life before the pandemic. New Normal is marked by working from home (WFH), avoiding crowds, wearing masks and diligently washing hands with soap in running water or using hand sanitiser. The major media makes the pandemic events their daily headlines. This research will examine the news about the corona pandemic from March 2020-October 2020 in Kompas and Republika Daily. The research method of Critical Discourse Analysis is the Van Dijk model. The results of the study show that there are differences in color and way of reporting related to the new normal discourse. Kompas daily focuses on economic recovery in the new normal era, while Republika emphasizes discipline in complying with health protocols. In the analysis of social cognition, Republika always adheres to the 3M2K principles (Muslim, moderate, modern, national and populist). Meanwhile, Kompas adheres to fact journalism and meaning journalism. At the level of the social context, it can be seen that New Normal has become a grand narrative or meta-narrative.

Keywords: Discourse, Covid 19, Representation, New Normal

PENDAHULUAN

Wabah virus Corona atau Sars-Cov2 yang menerpa dunia semenjak Januari 2020 memaksa Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberlakukan keadaan pandemi untuk seluruh dunia sejak 12 Maret 2020. Virus corona membawa penyakit yang disebut Covid-19. Gejala penyakit ini mulai dari yang ringan berupa demam dan batuk sampai berat berupa penyakit syndrome pernafasan yang bisa berujung pada kematian. Jumlah orang yang terjangkit virus Corona

meningkat dari bulan ke bulan. sampai dengan November 2020 telah menginfeksi 53,7 juta orang di seluruh dunia (Mukaromah, 2020)

Presiden Joko Widodo menyatakan warga Indonesia terinfeksi sejak 2 Maret 2020. Semenjak itu jumlah orang terinfeksi virus corona dan meninggal dunia meningkat dari hari ke hari. Jumlah orang yang terinfeksi sampai dengan 23 November mencapai . 502.110 orang dengan kasus aktif mencapai 63.772 orang dan meninggal dunia mencapai 16.002 orang (Citradi, 2020)

Pulau Jawa menjadi episentrum terbesar penyebaran virus corona di Indonesia. Data menunjukkan Provinsi DKI Jakarta bersama Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah tercatat memiliki jumlah kasus virus Corona tertinggi di Indonesia.

Penyebaran virus corona menurut WHO (Alam, 2020) melalui empat cara: pertama, Kontak dan transmisi tetesan atau droplet. Penularan virus corona dapat terjadi melalui kontak langsung, tidak langsung, atau dekat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi yang terinfeksi seperti air liur dan sekresi pernapasan atau tetesan pernapasan mereka. Adapun penularan tetesan atau droplets dapat terjadi ketika seseorang menghirup tetesan yang dikeluarkan oleh orang yang positif Covid-19 dengan cara batuk, bersin, berbicara, atau bahkan bernyanyi. Tetesan dapat terhirup karena antar orang berada dalam kontak dekat atau jarak sekitar 1 meter dengan orang yang terinfeksi.

Kedua, melalui aerosol Selain melalui droplet atau tetesan, penularan virus melalui udara dapat terjadi selama prosedur media yang menghasilkan aerosol. Aerosol merupakan inti tetesan dengan ukuran mikroskopis (kurang dari 5 mikrometer) atau lebih kecil dari ukuran droplet. Tetesan yang berukuran mikroskopis ini dihasilkan dalam pembicaraan, hembusan napas, dan lainnya. Kendati demikian, orang yang rentan dapat menghirup aerosol berisi virus yang cukup untuk menyebabkan infeksi di dalam tubuh penerima.

Ketiga, permukaan (fomite). Tak hanya melalui droplet dan aerosol, tetesan yang dikeluarkan oleh pasien yang terinfeksi dapat mencemari atau tertinggal pada permukaan dan benda. Hal itu bisa menciptakan fomites (permukaan yang terkontaminasi). Penularan fomite dianggap sebagai media penularan yang mungkin untuk virus corona, dan memberikan temuan yang konsisten tentang kontaminasi lingkungan di sekitar kasus yang terinfeksi.

Keempat, Airborne. Media penularan virus corona lainnya adalah airborne. Yaitu kondisi ketika tetesan yang mengandung virus cukup kecil untuk mengapung di udara. Menurut WHO, penularan melalui udara dapat terjadi saat partikel infeksius itu dihirup oleh orang lain. WHO menambahkan, ada semakin banyak bukti penularan Covid-19 melalui udara mungkin terjadi di dalam ruangan, terutama ruang dengan ventilasi yang buruk. Sebab, wabah Covid-19 dapat menular dengan cepat di beberapa tempat tertutup, seperti restoran, klub malam, tempat ibadah atau tempat kerja. Yaitu tempat di mana orang mungkin berteriak, berbicara atau menyanyi yang memungkinkan virus menyebar ke mana-mana.

Pandemi Covid-19 merubah tatanan masyarakat dunia. Guna mencegah penularan wabah virus corona yang meluas, masyarakat diimbau bahkan dipaksa untuk tinggal di rumah. Sekolah, bekerja bahkan beribadah pun dianjurkan untuk dilakukan di rumah saja. Hampir semua negara mengimbau warganya untuk tidak beraktivitas di luar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Terkecuali, memang bagi mereka yang harus keluar dan kegiatannya tidak bisa dilakukan dari rumah.

Perubahan tersebut tentu juga berdampak luas di banyak sektor. Pasalnya berubahnya aktivitas masyarakat tersebut membuat dunia usaha sepi, seperti bidang pariwisata, transportasi online, penjualan retail dan masih banyak lagi. Berjalannya waktu, tinggal di rumah dinilai tidak bisa selamanya diterapkan untuk menjaga keseimbangan perekonomian. Sejumlah negara pun mulai melonggarakan kebijakan terkait mobilitas warganya. Di sisi lain, virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 masih terus mengancam. Korban jiwa akibat virus corona pun terus bertambah. Di sinilah, pola hidup baru atau new normal akan diimplementasikan.

Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita

(nasional.kompas.com/18 Juni 2020) mengatakan, new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Protokol Kesehatan yang harus dipatuhi dalam era new normal adalah sebagai berikut:

1. Jaga kebersihan tangan Bersihkan tangan dengan cairan pencuci tangan atau hand sanitizer, apabila permukaan tangan tidak terlihat kotor. Namun, apabila tangan kotor maka bersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Cara mencucinya pun harus sesuai dengan standar yang ada, yakni meliputi bagian dalam, punggung, sela-sela, dan ujung-ujung jari.
2. Jangan menyentuh wajah Dalam kondisi tangan yang belum bersih, sebisa mungkin hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut. Mengapa? Tangan kita bisa jadi terdapat virus yang didapatkan dari aktivitas yang kita lakukan, jika tangan kotor ini digunakan untuk menyentuh wajah, khususnya di bagian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka virus dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh.
3. Terapkan etika batuk dan bersin Ketika kita batuk atau bersin, tubuh akan mengeluarkan virus dari dalam tubuh. Jika virus itu mengenai dan terpapar ke orang lain, maka orang lain bisa terinfeksi virus yang berasal dari tubuh kita. Terlepas apakah kita memiliki virus corona atau tidak, etika batuk dan bersin harus tetap diterapkan. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas bagian dalam. Bagian ini dinilai aman menutup mulut dan hidung dengan optimal, selain itu bagian lengan atas dalam ini tidak digunakan untuk beraktivitas menyentuh wajah. Sehingga relatif aman. Selain dengan lengan, bisa juga menutup mulut dan hidung menggunakan kain tisu yang setelahnya harus langsung dibuang ke tempat sampah.
4. Pakai masker Bagi Anda yang memiliki gejala gangguan pernapasan, kenakanlah masker medis ke mana pun saat Anda keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain. Setelah digunakan (masker medis hanya bisa digunakan 1 kali dan harus segera diganti), jangan lupa buang masker di tempat sampah yang tertutup dan cuci tangan setelah itu. Namun, bagi Anda yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis, karena masker medis jumlahnya lebih terbatas dan diprioritaskan untuk mereka yang membutuhkan.
5. Jaga jarak Untuk menghindari terjadinya paparan virus dari orang ke orang lain, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Terlebih, jika orang tersebut menunjukkan gejala gangguan pernapasan. Jaga jarak juga dikenal dengan istilah physical distancing. Kita dilarang untuk mendatangi kerumunan, meminimalisir kontak fisik dengan orang lain, dan tidak mengadakan acara yang mengundang banyak orang.
6. Isolasi mandiri Bagi Anda yang merasa tidak sehat, seperti mengalami demam, batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas, diminta untuk secara sadar dan sukarela melakukan isolasi mandiri di dalam rumah. Tetap berada di dalam rumah dan tidak mendatangi tempat kerja, sekolah, atau tempat umum lainnya karena memiliki risiko infeksi Covid-19 dan menularkannya ke orang lain.
7. Jaga kesehatan Selama berada di dalam rumah atau berkegiatan di luar rumah, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur sinar matahari pagi selama beberapa menit, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan melakukan olahraga ringan. Istirahat yang cukup juga sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kesehatan selama masa pandemi ini.

Sosialisasi new normal melalui berbagai media perlu dilakukan secara gencar. Presiden Joko Widodo secara serius meminta kepala seluruh elemen pemerintah, TNI dan Polri melakukan sosialisasi new normal secara gencar. Jokowi menyebutkan, sosialisasi yang masif akan membuat masyarakat lebih memahami apa yang harus dilakukan saat beraktivitas di luar rumah. Misalnya, mulai dari menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, hingga soal larangan berkerumun. Hal itu untuk menghindari penularan virus corona atau Covid-19. (Ihsanuddin, 2020)

Nilai berita pandemi Covid 19 tinggi. Oleh karena itu Kompas dan Republika selalu menjadikan berita utama (headline). Selama Maret-April 2020 setiap statamen pemerintah berkenaan Covid 19 menempati halaman depan (cover).

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini akan mengangkat topik representasi makna new normal pada harian Kompas dan Republika. Kompas dipilih karena harian yang didirikan oleh PK. Ojong dan Jacob Utama ini merupakan koran berintegritas tinggi, terbukti dari raihan berbagai penghargaan diantaranya; sebagai media berdedikasi dalam penggunaan bahasa Indonesia tahun 2020 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan Republika dipilih karena alasan politis. Republika dimiliki oleh Eric Tohir yang kini menjabat sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Peneliti mencurigai bahwa pemberitaan Republika cenderung menguntungkan pihak pemerintah. Sedangkan Kompas dipilih karena alasan integritas pada high quality journalism. Penelitian ini akan menggunakan metode analisa wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Van Dijk membagi tiga analisisnya pertama adalah analisa teks, disini yang diteliti adalah struktur teks seperti kosa kata, kalimat, proposisi dan pragraf, kedua, disebut sebagai kognisi sosial, yang dianalisis adalah proses produksi berita, Menurut Van Dijk kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan dan mental wartawan membantu memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari proses produksi suatu teks berita. Ketiga, analisis sosial. Van Dijk mengatakan wacana adalah bagian berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti perlu dilakukan analisis intertekstualitas dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Udasmoro, 2018, Eriyanto, 2001)

Metode ini dipakai karena dianggap mampu membongkar relasi kuasa dibalik pemberitaan-pemberitaan covid 19. Rumusan Masalah Apa dan bagaimana representasi makna new normal di era pandemi covid-19 di harian Kompas dan Republika?

KAJIAN TEORI

Penelitian tentang new normal pernah dilakukan oleh, diantaranya Anicich, Eric M; Foulk, Trevor A; Osborne, Merrick R; Gale, Jake; Schaerer, Michael yang menulis jurnal berjudul Getting Back to the "New Normal": Autonomy Restoration During a Global Pandemic di Jurnal Applied Psychology of Washinton, September 2020.

Mereka menyelidiki tentang proses pemulihan psikologis karyawan penuh waktu selama periode 2 minggu pada awal pandemi Coronavirus (COVID-19). Penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa pemulihan trauma stres dapat memakan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun baru terungkap. Penelitian ini dilakukan pada dua minggu awal penetapan Covid-19 sebagai pandemic oleh WHO. Hasil menunjukkan bahwa restorasi otonomi diaktifkan bahkan ketika pandemi memburuk. Karyawan melaporkan penurunan ketidakberdayaan dan meningkatkan keaslian selama periode ini, meskipun tingkat stres subjektif mereka tidak membaik. Selanjutnya, lintasan pemulihan untuk kedua ketidakberdayaan dan keaslian lebih curam bagi karyawan yang lebih tinggi (vs lebih rendah) dalam neurotisme, karakteristik kepribadian yang sentral untuk reaksi stres. Yang penting, pola-pola ini tidak muncul dalam studi pengalaman-sampling kedua yang dikumpulkan sebelum krisis COVID-19 (9-20 September 2019), menyoroti bagaimana pandemi awalnya mengancam otonomi karyawan, tetapi juga bagaimana karyawan mulai memulihkan rasa otonomi mereka segera. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang kesejahteraan karyawan selama pandemi COVID-19 dan menunjukkan bahwa pemulihan psikologis dapat dimulai selama pengalaman stress. (Eric M Anicich, September 2020)

Penelitian Retzlaff, Kimberly J. menulis jurnal berjudul Lessons Learned From COVID-19 and the New Normal yang diterbitkan oleh AORN Journal di September 2020. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan dan manajemen kedaruratan kesehatan di rumah sakit. Metode penelitiannya kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi dan

wawancara terhadap sejumlah direktur dan manajemen rumah sakit di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran kepemimpinan yang bisa dipetik selama pandemi adalah Pertama, visioner yakni pemimpin rumah sakit menghabiskan waktu yang banyak bersama tim dokter dan staf medis untuk mencoba hal-hal baru, mengingat pandemi Covid 19 berbeda dengan wabah-wabah penyakit yang lain. Kedua, berinovasi, kebutuhan akan inovasi sangat penting selama krisis ini untuk mengatasi tantangan baru dan berbeda. Misalnya, mengembangkan proses untuk mensterilkan dan menggunakan kembali respirator N95. Tim manajemen rumah sakit Umum Massachusetts mengelola persediaan di tingkat perusahaan. Ketika persediaan mulai rendah, tim rumah sakit mengambil langkah-langkah untuk merawat dan memelihara peralatan yang ada dan produsen membuka fasilitas untuk mendisinfeksi dan memproses ulang masker. Nama karyawan ditulis pada masker mereka sehingga mereka bisa dikembalikan setelah mereka diproses ulang dan didekontaminasi. Ketiga, jadilah fleksibel dan mudah beradaptasi. Situasi yang selalu berubah mengharuskan para pemimpin untuk “berputar” dan sefleksibel mungkin. Pada dasarnya pemimpin bersedia dan mampu melangkah keluar dari zona nyaman melakukan apa pun yang diperlukan. (J, 2020) Penelitian Dearinger Angela, yang menulis jurnal berjudul COVID-19 Reveals Emerging Opportunities for Rural Public Health di American Journal of Public Health pada September 2020. Penelitian ini menyoroti ketimpangan fasilitas kesehatan antara rumah sakit di perkotaan (urban hospital facilities) dengan rumah sakit di pedesaan (rural public health facilities). Datangnya pandemi Covid-19 membuat ketimpangan pada penanganan pasien Covid 19 yang mengakibatkan jumlah pasien meninggal lebih dipedesaan dari pada diperkotaan (Angela, 2020)

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek psikologi dan manajemen rumah sakit serta kesehatan masyarakat (public health). Sedangkan penelitian ini akan membahas analisa wacana kritis pemberitaan tentang new normal dan covid 19 di Kompas dan Republika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi virus Sars-Cov2 atau dikenal dengan Corona yang menyerang dunia di awal Januari 2020 membuat Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan sejumlah regulasi dalam rangka menghadapi pandemic tersebut. Salah satu yang diatur adalah tata kenormalan baru (New Norm). Kata normal baru (new norm) yang digunakan oleh Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam konferensi pers harian WHO 13 April 2020. Istilah new normal didefinisikan dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan cara berpikir, berperilaku, dan berelasi dengan sesama. Makna new normal sebagai hasil adaptasi manusiawi menghadapi suatu peristiwa dalam jangka waktu yang lama ini dapat dilihat salah satunya dalam artikel Max Fisher, “What Will Our New Normal Feel Like?”, di New York Times, 21 April 2020.

Di Indonesia, istilah Normal Baru muncul secara resmi dalam Surat Menteri BUMN kepada semua Direktur Utama BUMN tertanggal 15 Mei 2020. Dalam surat itu dibahas tentang antisipasi skenario the New Norm Badan Usaha Milik Negara tersebut, antara lain disebutkan perlunya tiap BUMN membentuk gugus tugas penanganan Covid-19 dan menyusun protokol penanganan Covid-19. Dalam dokumen ini, istilah new normal digunakan bersamaan dengan skenario lima tahapan pemulihan kegiatan (ekonomi).

Di tempat lain, istilah normal baru digunakan dalam dokumen paket panduan lintas sektoral yang disusun oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pada 20 Mei 2020. Dalam dokumen yang berjudul “Panduan Lintas Sektoral Tanggap COVID-19: Menuju Situasi ‘Normal yang Baru’”, digunakan istilah situasi normal yang baru.

Istilah ‘situasi normal yang baru’ dipahami sebagai situasi yang harus diciptakan untuk mengurangi dampak negatif pandemi Covid-19 di berbagai sektor, terutama sektor ekonomi.

Dengan kata lain, situasi normal baru dapat dipahami sebagai situasi yang sengaja diciptakan demi menggerakkan roda ekonomi. Dalam hal ini, keadaan normal adalah buatan, bukan potret terhadap suatu situasi yang secara alamiah sedang terjadi.

Sehari kemudian, Bappenas menggelar konferensi pers Perumusan Protokol Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 pada 21 Mei 2020. Terdapat tiga kriteria bagi daerah yang ingin melakukan penyesuaian Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yakni pertama, angka reproduksi efektif atau $R_t < 1$ selama dua minggu berturut-turut; kedua, kapasitas sistem pelayanan kesehatan yang mensyaratkan kapasitas maksimal tempat tidur rumah sakit dan instalasi gawat darurat untuk perawatan Covid-19 lebih besar dari jumlah kasus baru yang memerlukan perawatan di rumah sakit; ketiga, surveilans, artinya kapasitas tes swab yang cukup. Di sini, istilah normal baru digunakan bersamaan dengan penyesuaian PSBB sebagai suatu keadaan baru yang tercipta dengan memenuhi syarat tertentu.

Presiden Joko Widodo meminta masyarakat Indonesia berdamai dengan Corona. Hal tersebut disampaikan pada Kamis, 7 Mei 2020 melalui sebuah unggahan video yang dilakukan oleh biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden. Berikut ini daftar judul berita dari harian Kompas yang dianalisis

No	Judul	Tanggal Terbit
1	Matangkan Penerapan Normal Baru	26Mei 2020

Daftar Berita yang Dianalisis di Harian Republika

No	Judul	Tanggal Terbit
1	Menuju Normal Baru	26 Mei 2020

Analisa Teks berita Matangkan Penerapan Normal Baru di harian Kompas

Tematik: Kompas menempatkan judul Matangkan Penerapan Normal Baru. Dalam teks berita tersebut Kompas menyorot kurang matangnya persiapan penerapan Normal Baru, ditengah nyaringnya wacana pelonggaran PSBB

Skematik: Teks berita ini berjumlah 25 paragraf yang dibagi dalam tiga segmen berita. Semegmen awal berisi tentang isi Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) No. HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi.

Kompas menempatkan pendapat Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Hariyadi Sukamdani dan Wakil Ketua Umum Apindo Sintha W Kamdani dibagian tengah teks berita, Apindo intinya tidak mempersoalkan penerapan protokol kesehatan di lingkungan usaha dan perkantoran, namun pemerintah perlu memberikan perhatian serius ke masyarakat. Karyawan kantor bisa diatur karena ada pengawasan internal.

Segmen kedua, Kompas memberi subjudul Tidak Instan, dalam teks berita ini berisi kutipan pendapat dari Direktur Eksekutif INDEF, Enny Sri Hartati. Sri Hartati merepresentasikan pendapat ahli ekonomi. Sri Hartati menekankan pada Relaksasi PSBB perlu diikuti oleh pengawasan dan sanksi. Hartati menyoroti bahwa relaksasi PSBB tidak serta merta berpengaruh pada kinerja ekonomi. Pada segmen ketiga Kompas memberi subjudul "Transportasi." Disegmen ini Kompas menempatkan Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia Harya Setyaka Dillon. Ia menyoroti pentingnya pemerintah melakukan survei untuk memetakan persoalan empiris terikat transportasi selama pandemi

Pada paragraf akhir Kompas juga menyarankan pemerintah bekerja keras untuk meyakinkan masyarakat untuk mematuhi "new normal" seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Semantik: Latar: Kompas menulis teks ini dilatari oleh mulai beraktivitasnya masyarakat pasca libur lebaran Idul Fitri tahun 1441 H, 24-25 Mei 2020. Saat itu wacana pelonggaran PSBB

mulai bergema setelah memperhatikan penurunan jumlah kasus Covid 19 di Jakarta. Kompas melihat rencana pelonggaran PSBB ini dikaitkan dengan aspek ekonomi. (Rencana pemerintah melonggarkan pembatasan sosial berskala besar tanpa persiapan matang bisa membawa dampak yang lebih buruk terhadap perang melawan Covid-19. Kebijakan itu juga belum tentu signifikan memulihkan ekonomi nasional yang banyak terpengaruh disrupsi sentimen pasar serta rantai pasokan global.)

Detil: Kompas melengkapi teks beritanya dengan data-data dan angka-angka (Dampaknya, hingga 20 April lalu, sesuai data Kementerian Tenaga Kerja, ada 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan yang dirumahkan. Di antaranya 1.304.777 pekerja dirumahkan dari 43.690 perusahaan, yang terkena PHK ada 241.431 orang dari 41.236 perusahaan.)

Praanggapan: Kompas menganggap bahwa Pelonggaran PSBB tidak instan langsung meningkatkan kinerja ekonomi, karena pelemahan ekonomi bukan semata karena PSBB, tanpa pengaruh pasar dan rantai pasok global.

Sintaktis: Penggambaran Kompas tentang persoalan ini menggunakan gaya klimaks, klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia di sebut anabasis. Ini terlihat dari penempatan pendapat sumber secara gradual. Ketua Apindo, Wakil Ketua Apindo dan terakhir ketua Masyarakat Transporstasi Indonesia.

Analisa Teks Berita Menuju Normal Baru di harian Republika.

Tematik: Republika menurunkan berita berjudul Menuju Normal Baru. Republika menyorot kesiapan pemerintah menerapkan new normal yang dibantu TNI dan Polri.

Skematik: Teks berita ini berjumlah 27 pragraf. Yang dibagi dalam dua segmen yakni; Segmen utama menempatkan Presiden Joko Widodo dan Panglima TNI Jenderal Hadi Tjahjanto sebagai sumber utama pemberitaan, dan segmen dua menempatkan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan sebagai sumber berita. Tiga sumber berita tersebut adalah tokoh kunci di negeri ini. Statemen mereka bukan hanya menciptakan opini publik, tapi menjadi rujukan bagi warganya untuk bertindak dan berperilaku.

Kutipan narasumber diletakkan secara hirarkis. Pernyataan Presiden Joko Widodo ditempatkan pada pragraf awal, lalu diikuti oleh pernyataan Panglima TNI. Jend Hadi Tjahjanto kemudian statement Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan di bagian akhir. Alur ini menggambarkan posisi hirarkis masing-masing sumber. Yakni tertinggi adalah Presiden, kemudian Panglima TNI, lalu Gubernur.

Semantik: Latar: Republika menulis teks ini dilatari oleh mulai terjadinya penurunan jumlah kasus di Jakarta dan wacana pelonggaran PSBB serta pembukaan sejumlah tempat perbelanjaan dan transportasi umum. (Pemerintah kian kemari kian mantap mengizinkan aktifitas masyarakat berdasarkan protokol new normal alias kenormalan baru. Awal bulan depan digadag-gadag jadi tenggat waktu dimulainya kondisi tersebut. Pada Selasa (25/5) pagi, Presiden Joko Widodo (Jokowi) meninjau kesiapan sarana publik untuk menerapkan prosedur kenormalan baru pandemi corona. Jokowi yang didampingi oleh Kapolri Jenderal Idham Azis dan Panglima TNI Hadi Tjahjanto meninjau kesiapan sarana di Stasiun MRT Bundaran Hotel Indonesia.)

Detil: Republika melengkapi teks beritanya dengan data-data dan angka-angka. Data dan angka disini adalah jumlah personel TNI dan obyek-obyek yang akan diawasi (pengerahan aparat TNI dan Polri ini akan dilakukan di 1.800 objek keramaian seperti di tempat lalu lintas masyarakat, mall, pasar tradisional, tempat pariwisata, dan sebagainya. “Anggota Polri yang akan dilibatkan kurang lebih 340 ribu karena kita harus mengamankan di 1800 titik tersebut.)

Praanggapan: Republika membangun praanggapan bahwa keterlibatan TNI dan Polri dalam pengawasan penerapan “New Normal” akan memastikan keamanan masyarakat beraktivitas di era pandemi dan membantu menurunkan penularan virus Corona (Dengan pengawasan ini, diharapkan masyarakat dapat beraktivitas kembali secara normal namun tetap aman dari Covid-19. “Mudah-mudahan 4 provinsi 25 kabupaten/kota nantinya R0-nya bisa turun sampai 0,7 sampai dengan bawah lagi yang lebih bagus)

Nominalisasi: Nominalisasi yang dipakai Republika adalah nominal koordinatif. Subyek (Presiden Joko Widodo, Panglima TNI Hadi Tjahjanto dan Gubernur Anies Baswedan) yang disebutkan tidak menggunakan kata ganti. Fungsi kalimat aktif dengan nominal koordinatif yakni subyek melakukan aktivitas langsung sekaligus memberikan kemudahan bagi orang yang membacanya karena mereka langsung memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh penulis bisa lebih sempurna tanpa ada persepsi yang berbeda.

Sintaktis: Penggambaran Republika tentang persoalan ini menggunakan gaya antiklimaks yang merupakan gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah (Presiden, Panglima dan Gubernur). Republika tidak menggunakan kata ganti untuk menjelaskan posisi masing-masing sumber berita. Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Strategi koherensi yang digunakan Republika adalah menceritakan strategi pencegahan penularan covid 19 dengan menjelaskan strategi nasional pemerintah yang diikuti oleh implementasi di tingkat lokal (provinsi). Itulah sebabnya mengapa Republika membagi dua segmen beritanya.

Kognisi Sosial. Berdasarkan konteks nilai berita, Covid-19 memiliki nilai berita yang paling tinggi. Salah satu penyebab mengapa covid menempati top new value adalah dampak dari peristiwa ini. Betapa tidak jutaan umat manusia di seluruh dunia terkena dampak pandemi baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi ekonomi. Dari sisi kesehatan, data dikumpulkan oleh Satgas Covid-19 Nasional sampai dengan 16 Juni 2021 tercatat 1.937.652 jiwa terinfeksi Covid-19, jumlah pasien yang meninggal dunia sebanyak 53. 476 jiwa, dan 120.306 pasien sedang menjalani perawatan.

Dari sisi ekonomi, Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2020 menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32 persen. Sebelumnya, pada kuartal I 2020, BPS melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97 persen, turun jauh dari pertumbuhan sebesar 5,02 persen pada periode yang sama 2019 lalu. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 7 April 2020, akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini. Rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan. Sementara itu, jumlah perusahaan dan tenaga kerja terdampak di sektor informal adalah sebanyak 34.453 perusahaan dan 189.452 orang pekerja.

Dalam memberitakan narasi Covid 19 menurut Heri Ruslan, Wakil Redaktur Pelaksana, wartawan Republika tetap memegang 3M2K yakni muslim, moderat, modern, kebangsaan, dan kerakyatan . Tak hanya memberitakan berbagai aktivitas masyarakat terkait New Normal,

Republika juga menyosialisasikan panduan tentang hidup aman dan sehat di Era New Normal. Setiap hari, Koran Republika menampilkan halaman khusus Lawan Covid-19. Di rubrik ini, semua hal tentang Covid-19 dan New Normal ditampilkan, baik melalui berita, foto, serta info grafis. Akan tetapi berita Covid bukan hanya ada dirubrik Lawan Covid. Pemberitaan soal New Normal juga ditampilkan di rubrik ekonomi, Pendidikan, keagamaan, inovas, serta suplemen gaya hidup Madeena. Republika berupaya menampilkan Journalism of Hope, yakni jurnalisme yang mengelompokkan harapan bagi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat Covid-19. Dan tentu, masyarakat tetap diajak untuk menerapkan prokes. Selain itu, Republika pun selalu mengawasi dan memberi kritik konstruktif bagi pemerintah agar penanganan pandemi berjalan pada relnya.

Pembahasan. Dalam bagian ini penulis menjelaskan konteks sosial yang melingkupi pembentukan wacana New Normal di media massa.

Menyikapi makin meluasnya pandemi dan untuk memutus mata rantai peyebaran Covid-19 di area perkantoran Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja, Perkantoran & Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi, tertanggal 20 Mei 2020.

Keputusan Menkes ini merupakan pelengkap dari Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 telah menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID19) Sebagai Bencana Nasional, yang menyatakan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID 19) dilaksanakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Gubernur, bupati, dan walikota sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di daerah dan dalam menetapkan kebijakan di daerah masing-masing harus memperhatikan kebijakan Pemerintah Pusat.

Dasar dikeluarkannya Permenkes No HK. 01.07 ini bahwa dalam peraturan PSBB salah satu yang dibatasi adalah tempat kerja, namun demikian dunia kerja tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan, untuk itu pasca pemberlakuan PSBB dengan kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, perlu dilakukan upaya mitigasi dan kesiapan tempat kerja seoptimal mungkin sehingga dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup pada situasi COVID-19 (New Normal). Dengan menerapkan panduan ini diharapkan dapat meminimalisir risiko dan dampak pandemi COVID-19 pada tempat kerja khususnya perkantoran dan industri, dimana terdapat potensi penularan COVID-19 akibat berkumpulnya sejumlah/banyak orang dalam satu lokasi.

Meski telah ditandatangani pada tanggal 20 Mei 2020 namun Permenkes ini baru diumumkan tanggal 25 Mei 2020. Keluarnya Permenkes No. HK. 01.07 ditanggapi serius oleh media massa. Media menilai bahwa inilah saatnya warga memasuki dunia New Normal. Apalagi saat itu Pemrov DKI Jakarta mengeluarkan wacana akan memulai pelonggaran PSBB mulai 4 Juni 2020. Kehadiran Permenkes ini langsung dijadikan headline oleh Republika dan Kompas. Republika menulis berita berjudul "Menuju Normal Baru" sedangkan Kompas menulis "Hidup dengan Normal Baru"

Bila dilihat dari kacamata postruktural wacana New Normal mulai menjadi metanarasi (Grand Narrative) mulai saat itu. Jean-Francois Lyotard (seperti dikutip Willy Gaut, 2011:53), Ritzer, 2003: 215) memaknai grand narrative sebagai narasi utama yang menjadi dasar dan berkarakter universal karena dapat dipakai sebagai standar untuk mengukur dan menilai narasi lain. Grand narrative berada pada posisi determinan terhadap narasi-narasi lain. Grand narrative

lalu diartikan sebagai cerita-cerita yang mentotaliter sejarah dan tujuan-tujuan umat manusia. Dalam peranan yang demikian, grand narrative menjiwai dan mengarahkan masyarakat modern dengan memberi dasar dan meligitimasi bagi institusi-institusi serta praktek-praktek kultural dalam berbagai macam bidang kehidupan seperti system dan praktik sosial, politik, hukum, moral serta cara berfikir.

Dalam terminologi demikian, media massa menjadi bagian dari pelestarian grand narrative penerapan new normal tersebut. Atas nama New Normal media massa meligitimasi tindakan-tindakan untuk menilai narasi terkategori dalam unsur anti New Normal. Sehingga keputusan mata rantai Covid-19 menjadi prinsip-prinsip umum pembenaran tindakan. Media massa menjadikan keputusan mata rantai Covid-19 atau sering disebut New Normal sebagai cara baca tunggal atas realitas. Lyotard mengatakan salah satu ciri grand narrative, mengacu pada prinsip-prinsip umum yang hendak diuniversalkan. Dengan demikian, grand narrative adalah kristalisasi pola pikir dan pola tindak dengan ciri totalitas, uniformitas dan universalitas yang kuat. Dalam pola pikir dan pola tindak demikian, ada tendensi pemusatan dan penyeragaman.

Lihatlah misalnya Republika dan Kompas tidak mempersoalkan keterlibatan TNI-Polri dalam upaya mendisiplinkan warga untuk mematuhi protokol kesehatan dalam rangka memasuki dunia New Normal. Dalam beberapa kesempatan Republika senantiasa menonjolkan teks berita atau foto tentang tindakan aparat TNI-Polri saat melakukan operasi pendisiplinan warga untuk mematuhi protokol kesehatan.

Pendisiplinan warga terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjadi penting di era pandemi. Karena dengan disiplin yang tinggi itulah penyebaran virus bisa dikendalikan. Instrumen pendisiplin utama tentu adalah militer. Mereka dilatih untuk patuh dan tunduk pada atasan atau komandan. Membantah perintah komandan adalah bentuk pelanggaran yang berujung sanksi. Atas dasar pemikiran itu, pemerintah melibatkan aparat TNI-Polri sebagai ujung tombak penegakan disiplin masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Michael Foucault, filosof postmodern yang memusatkan salah satu kajiannya pada disiplin atas tubuh. Foucault mengatakan, disiplin tubuh merupakan sebuah tindakan dan perilaku dalam proses pembentukan penguasaan tubuh individu. Tubuh didisiplinkan untuk menjadi individu yang patuh dan berguna melalui berbagai praktik kekuasaan. Praktik ini dilakukan dalam setiap lembaga institusi dan tanpa disadari oleh individu tersebut.

Tubuh menjadi sarana berlangsungnya beberapa relasi kekuasaan. Relasi kuasa berkaitan dengan melatih, menandai, membentuk, dan menguasai tubuh yang disebut dengan kekuatan disiplin (Disciplinary Power). Tubuh merupakan sebuah kekuatan patuh dan produktif melalui penaklukan yang menegakkan teknologi politis pada tubuh. Foucault menyebutkan bentuk-bentuk penaklukan atas tubuh, pemikiran serta dorongan-dorongan dari individu serta strategi untuk melaksanakan hukuman diantaranya. Bentuk disiplin dalam new normal adalah disiplin memakai masker, disiplin mencuci tangan dengan sabun/handsanitizer, disiplin menjaga jarak dan disiplin untuk tidak berkerumun.

Konsep kedua merupakan bagian dari skema pendisiplinan tubuh yaitu governmentality. Governmentality merupakan gagasan mengenai teknologi diri guna untuk mengontrol populasi dalam sebuah lingkungan. Kontrol dilakukan tanpa menggunakan kekerasan serta dominasi dan tanpa menyentuh tubuh. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang patuh dan berguna tanpa menimbulkan resistensi.

Bentuk-bentuk governmentality adalah mengadirkan aparat TNI-Polri di lingkungan pusat-pusat seperti stasiun kereta api, terminal bus, mall, pasar modern dan tradisional, objek wisata. Kadang-kadang pula aparat tersebut berpatroli guna mengedukasi atau bahkan menindak warga yang tidak patuh/disiplin pada protokol kesehatan.

Menurut Kapolri Jend. Idham Asis waktu itu, seperti yang ditulis Republika, bahwa ribuan aparat ini dipastikan bukan untuk melakukan penegakan hukum melainkan mengedepankan edukasi agar masyarakat terbiasa untuk disiplin menjalankan protokol

kesehatan. Ketaatan dan kedisiplinan masyarakat diyakini merupakan kunci keberhasilan di masa kenormalan baru menghadapi Covid-19. Penempatan anggota TNI dan Polri di sejumlah fasilitas umum merupakan pelaksanaan fungsi Polri dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Cara edukasi yang diberikan aparat di lapangan akan menyesuaikan dengan Keputusan Menkes Nomor 328 tahun 2020 tanggal 20 Mei 2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja, Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberhasilan Usaha pada Situasi Pandemi.

PENUTUP

Pada analisis mikro teks, harian *Republika* dan *Kompas* memiliki pandangan yang berbeda tentang penerapan *new normal*. *Harian Kompas* berfokus pada pemulihan ekonomi dalam era *new normal* sedang *Republika* menekankan pada kedisiplinan warga mematuhi protokol kesehatan.

Pada strategi tematik dan skematik *Republika* menyorot kesiapan pemerintah menerapkan *new normal* yang dibantu TNI dan Polri. Tiga narasumber utama diletakkan secara hirarkis yakni Pernyataan Presiden Joko Widodo ditempatkan pada pragraf awal, lalu diikuti oleh pernyataan Panglima TNI Jend Hadi Tjahjanto kemudian statement Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan di bagian akhir. Sedangkan *Kompas* menyorot Aspek pemulihan ekonomi empat narasumber yang dikutip yakni Ketua Apindo, Haryadi Sukamdani, Wakil Ketua Apindo, Wakil Ketua Umum Apindo Sintha W Kamdani, Direktur Eksekutif INDEF, Enny Sri Hartati. Sri Hartati dan Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia Harya Setyaka Dillon. Pada analisis sintaktis Penggambaran *Kompas* tentang persoalan *New Normal* menggunakan gaya Klimaks yakni gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan *Republika* menggunakan gaya Antiklimaks yang merupakan gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah (Presiden, Panglima dan Gubernur). *Republika* dan *Kompas* tidak menggunakan kata ganti untuk menjelaskan posisi masing-masing sumber berita. Pada analisa kognisi sosial *Republika* senantiasa memegang teguh prinsip 3M2K (muslim, moderat, modern, kebangsaan, dan kerakyatan). Sedangkan *Kompas* memegang teguh jurnalisme fakta dan jurnalisme makna.

Pada level konteks sosial terlihat bahwa *New Normal* sudah menjadi grand narrative atau meta narasi narasi. Hal ini bisa lihat dari pemberitaan-beritaan *Republika* dan *Kompas* menempatkan pemutusan mata rantai Covid-19 menjadi prinsip-prinsip umum pembenaran tindakan. *Republika* dan *Kompas* menjadikan pemutusan mata rantai Covid-19 atau sering disebut *New Normal* sebagai cara baca tunggal atas realitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Mukaromah, V. F. (2020, November Rabu). *Kompas.com*. Diambil kembali dari *Kompas.com/tren*: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/14/072147765/update-virus-corona-di-dunia-14-november-537-juta-terinfeksi-rekor-kasus?page=all>
- Citradi, T. (2020, November 23). *cnbcindonesia.com*. Diambil kembali dari *cnbcindonesia.com*: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201125135431-4-204538/kalau-lihat-data-ini-wajar-libur-akhir-tahun-bisa-disunat>
- Alam, S. O. (2020, Agustus 6). *detik.com*. Diambil kembali dari *health.detik.com*: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5122703/berbagai-cara-penyebaran-virus-corona-covid-19-menurut-who-apa-saja>
- Ihsanuddin. (2020, Mei 27). *Kompas.com*. Diambil kembali dari *nasional.kompas.com*: <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/27/10495691/jokowi-instruksikan-sosialisasi-new-normal-secara-masif>

- Eric M Anicich, T. F. (September 2020). Getting Back to The "New Normal: Autonomy Restoration During a Global Pandemic . *Aplied Phychology of Washinton*, 50-62.
- J, K. R. (2020). Lessons Learned From Covid-19 and New Normal . *AORN Journal* , 107-122.
- Angela, D. (2020). Reveals Emerging Opportunities for Rural Health . *American Journal of Public Health*, 50-62.
- Firmanzah. (2012). *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bertenz, K. (2008). *Sejarah filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Eriyanto. (2001). *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: ISAI.
- Bungin, B. (2013). *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* . Jakarta: Kencana Prenada.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Foss, L. &. (2008). *Theory of Human Communication*. New York: Thomson/Wadsworth, .
- Creswell, J. (2014). *Research Design*. Nebraska: Sage Publication.
- Udasmoro, W. (2018). *Hamparan Wacana Dari Praktik Ideologi, Media Hongga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Van Dijk,T.A (ed) 1997, "The Studi of Discourse." dalam Van Dijk (ed) *Discourse as Structure and Proces*, Vol I, London, New Delhi: SAGE Publication